

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Sadullah (2009: 4) yang mengungkapkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah *humanisasi*, yaitu proses memanusiakan manusia. Yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya. Menjadikan manusia yang mengalami pendidikan dapat mengembangkan diri secara bebas berdasarkan potensi yang dimilikinya serta dapat menjadi sebuah tonggak pengembangan diri dan karakter dari tiap-tiap individu.

Bahasa merupakan media komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional bagi peserta didik. Bahasa merupakan suatu alat penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal diri, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Selain itu dengan bahasa dapat menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam diri.

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan dan harus dimiliki siswa. Resmi (2007:11) mengemukakan bahwa beberapa keterampilan berbahasa tersebut diantaranya keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan memiliki hubungan erat dengan keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang terus menerus.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berbicara dan percaya diri siswa. Hal ini ditujukan agar siswa mampu menyampaikan maksud berupa informasi secara lisan terhadap lawan

bicara dan siswa dapat mengekspresikan fikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan. Dengan demikian, kegiatan berbicara dapat membangun hubungan mental emosional antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam pembelajaran bahasa harus mengajarkan atau melatih agar siswa dapat berbicara dengan baik dan benar dengan percaya diri, berbicara yang baik adalah berbicara yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini bertujuan supaya seseorang ketika berbicara dapat

menyampaikan apa yang disampaikan secara jelas dan lawan bicaranya dapat menerima pesan tersebut secara jelas dan percaya diri.

Dalam hal ini terdapat dua aspek penting yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Kedua aspek tersebut mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyampaikan atau mengekspresikan maksud yang dilisankan atau dibicarakan kepada lawan bicara. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran percaya diri, siswa masih banyak mengalami hambatan. Di Sekolah Dasar Negeri Cengkong IV. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan percaya diri dirasakan masih belum optimal. Pembelajaran berbahasa umumnya masih terletak pada keterampilan membaca, menulis, berbicara. Keterampilan lain khususnya percaya diri siswa tidak banyak mendapatkan perhatian. Sementara itu, siswa pun menganggap gampang pembelajaran aspek percaya diri karena menurutnya mereka setiap hari pun sudah berbicara, jadi tidak perlu lagi belajar atau melatih percaya diri dalam berbicaranya. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan rendahnya percaya diri siswa adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga siswa merasa bahwa pembelajaran bahasa Indonesia itu membosankan dan kurang menarik. Hal inilah yang menyebabkan keterampilan berbicara dan percaya diri siswa sangat rendah dan tidak kompeten. Keadaan ini menjadikan mereka tidak dapat berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pembelajaran keterampilan berbicara dan percaya diri disajikan secara teori dengan penjelasan-penjelasan mengenai fungsi ungkapan-ungkapan bahasa, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan ungkapan-ungkapan itu. Terlebih lagi, bahasan-bahasan itu dikemas dalam bentuk soal-soal latihan. Tidak lain, tujuannya adalah mengkondisikan siswa pada soal-soal Ujian. Faktor yang demikian ini menjadikan percaya diri siswa dalam bahasa Indonesia tidak mendapat perhatian yang memadai. Sehingga aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang diterima siswa masih rendah, misalnya aspek kebahasaan meliputi siswa belum mampu mengucapkan lafal dengan benar, Intonasi yang diucapkan masih datar, pilihan kata yang digunakan kurang tepat, struktur kalimatnya pun masih berantakan, kemudian aspek nonkebahasaan meliputi siswa belum berani karena kurang percaya diri dalam berbicara, kelancaran dalam pengucapan kalimat pun masih rendah sehingga kalimat yang diucapkan kurang jelas, suaranya pun terdengar tidak beraturan dan mimik wajah yang ditunjukkan terlihat biasa saja karena mereka belum menjiwai peran dengan baik. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang kurang mampu dalam mengekspresikan percaya diri lewat metode bermain peran karena percaya diri siswa masih rendah.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara dan percaya diri tersebut juga terjadi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Cengkong IV. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, tentunya seorang guru memerlukan suatu metode yang tepat. Tidak semua metode dapat diterapkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan secara tepat dalam

meningkatkan percaya diri adalah metode bermain peran. Bermain peran merupakan pengungkapan ekspresi sebagai *feedback* dari percaya diri. Cara atau strategi yang bisa diterapkan dengan bermain peran yaitu dengan mengajak siswa untuk memerankan tokoh dalam sebuah cerita serta menghayati peran dan karakteristik tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan percaya diri. Adapun alasan memilih metode bermain peran adalah dengan pertimbangan bahwa metode ini dirasa lebih tepat yaitu lebih efektif dan efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran percaya diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan berbicara dan Percaya Diri Siswa Kelas V SDN Cengkong IV Tahun ajaran 2018/2019”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Guru jarang memberikan tugas dalam mengasah keterampilan berbicara dan percaya diri siswa di depan kelas
2. Guru hanya menggunakan metode diskusi dan tanya jawab saja.
3. Siswa di kelas kurang aktif.
4. Siswa tidak mempunyai kepercayaan diri dan kurang dalam keterampilan berbicara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diteliti tidak semua masalah akan dikaji lebih lanjut. Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian difokuskan pada permasalahan yang dikaji. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara dan percaya diri siswa kelas V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa dan percaya diri siswa Kelas V SDN Cengkong IV ?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara dan percaya diri siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional terhadap percaya diri siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara dan percaya diri siswa kelas V SDN Cengkong IV tahun ajaran 2018-2019.
2. Mengetahui perbedaan pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara dan percaya diri siswa pada siswa kelas V SDN Cengkong IV Tahun Ajaran 2018-2019 dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berbicara dan percaya diri siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi berkaitan dengan penggunaan *metode bermain peran* sebagai salah satu metode yang dapat digunakan untuk keterampilan berbicara dan percaya diri siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Setiap kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi individu maupun lembaga. Dengan diketahuinya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan percaya diri siswa.
- 2) Meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- 3) Dapat termotivasi agar bisa menerapkan metode bermain peran yang menyenangkan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Menjadikan metode bermain peran untuk keterampilan berbicara dan percaya diri siswa.
- 2) Memperbaiki hasil belajar untuk keterampilan berbicara dan percaya diri siswa.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan acuan kepada peneliti ilmu mengenai metode bermain peran.
- 2) Memberikan peneliti bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.